



**KESABARAN DALAM BERDAKWAH MENURUT
AL-QUR'AN SURAT YUSUF**

Rudi Haryanto

STAI Hubbulwathan Duri

rudiharyanto934@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tafsir surah Yusuf, Adapun metode penelitiannya menggunakan penelitian pustaka, dengan mengambil berbagai referensi yang menjelaskan tentang surah Yusuf. Sedangkan hasil penelitian ini adalah menjelaskan hikmah yang bisa diambil dari kisah pada ayat di atas yaitu tentang nilai takwa kepada Allah swt., pada kisah ini tergambar dengan jelas keridhaan dan sifat tawakkal Nabi Yūsuf as.

Kata Kunci: Kesabaran, Berdakwah, Surah Yusuf.

Abstract

The purpose of this study was to determine the interpretation of surah Yusuf. The research method used library research, by taking various references that explain about surah Yusuf. While the results of this study are to explain the wisdom that can be taken from the story in the above verse, namely about the value of piety to Allah Almighty, in this story it is clearly illustrated that the pleasure and tawakkal nature of the Prophet Yūsuf as.

Keywords: Patience, preaching, Surah Yusuf.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan misi penyebaran Islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman. Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai Islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan ajaran Islam rahmatan lil'alam (ISRA) yaitu rahmat bagi alam semesta. Kegiatan mulia tersebut dapat dilakukan melalui lisan (bi al-lisan), tulisan (bi al-kitabah) dan perbuatan (bi alhal). Model masyarakat yang ingin diwujudkan adalah umat terbaik atau istilah Al-Qur'an khaira ummah di mana aktivitas amar ma'ru nahi munkar berjalan dan terjalin secara berkelanjutan.

Nabi Muhammad SAW telah berhasil membangun umat terbaik pada zamannya sebagaimana pengakuan dari Al-Qur'an. Era globalisasi saat ini, selain peluang, dakwah menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi



dalam bidang komunikasi. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan (harakah) dakwah dewasa ini harus terus dilakukan secara intensif dengan melibatkan berbagai pihak.

Pemikir dakwah, tokoh organisasi Islam, aktivis dakwah (da'ī dan da'īyah) dituntut untuk merevisi konsep dakwah dan gerakan dakwah, sehingga dakwah mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern adalah depresi dan stres akibat dari kehampaan nilai spiritual. Untuk itu dakwah yang berbasis pada analisis kebutuhan masyarakat menjadi keniscayaan. Agama merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok.

Dengan adanya agama manusia dapat menjalankan roda kehidupannya sesuai kefitrahan manusia itu sendiri sehingga pada akhirnya nanti agama akan menjadi satu-satunya pedoman hidup bagi manusia itu sendiri yang harus diberlakukan dalam segala aspek kehidupan manusia. Akan tetapi, meskipun pada kenyataannya eksistensi agama di tengahnya kehidupan manusia menjadi suatu kebutuhan yang harus diterapkan dalam kehidupan dan segala aspeknya, manusia seringkali bersikap lain bahkan tidak jarang dari mereka yang melupakan sisi lain dari kebutuhan mereka akan agama itu sendiri.

Sehingga disisi lain masih saja ada diantara mereka yang menganggap agama itu memberatkan sehingga sulit untuk melaksanakan ajaran agama tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Problem seperti inilah yang kerap kali muncul dalam kehidupan beragama seseorang. Padahal kita tahu manusia sebagai makhluk lemah membutuhkan kekuatan lain dalam dirinya sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Maka dari itu, Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmatan lil' alamin. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakalah ajarannya dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen. (Siti Muria, 2000:12) Islam secara sempurna memberi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam sebagai sebuah pelajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan



yang akan menjadi sebuah konsep yang mulia jika diterapkan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebingungan jikalau hidup tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Allah.

Setiap agama yang timbul dalam kehidupan manusia di dunia dapat dipastikan mempunyai tujuan untuk menyebarkan ajaran kebenaran kepada seluruh umat manusia. Agama Islam sendiri dalam penyebaran syariat Islam telah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW dan usaha untuk menyebarkan kebenaran agama yang diyakini datang dari Tuhan dan menganutnya dianggap sebagai suatu tugas suci dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa disebut dakwah. Perintah melaksanakan dakwah tauhid dengan hujjah yang nyata dalam AlQur'an Surat Yusuf Ayat 108 :

قُلْ هِدِّي سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعْتِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf Ayat 108)

Dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim baik secara lisan maupun perbuatan sebelum berdakwah yang paling utama bagi seorang da'i harus dibekali dengan ilmu yang sesuai tuntunan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam Al-Qur'an terdapat salah satu surat yang sangat populer dikalangan para da'i tentang metode berdakwah yaitu, surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)

Dakwah menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Di satu sisi, kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang kehidupan manusia dapat



mendukung pelaksanaan dakwah, namun pada sisi lain, akibat kemajuan tersebut dapat memunculkan tantangan baru. Dalam kehidupan manusia yang sangat berkembang saat ini, dakwah Islam memerlukan sebuah konsep dalam penyampaian. Seorang da'i berperan sebagai subjek dakwah diharuskan memiliki metode dakwah, pola pikir yang berkaitan dengan sistem. Dimana dakwah merupakan sebuah sistem, dan strategi merupakan salah satu bagian yang sejajar dengan unsur-unsur dakwah seperti tujuan dakwah, objek dakwah dan sumber dakwah. Hal ini diperlukan agar seorang da'i mampu menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada mad'u yang berperan sebagai objek dakwah dan mampu menerima isi pesan dakwah dengan baik. Oleh karena itu konsep dakwah mempunyai peranan penting untuk mempermudah da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dengan tepat sasaran.

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan usaha untuk memperbaiki akhlak serta syariat Islam yang mempunyai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun pada saat itu yang di hadapi Nabi Muhammad SAW adalah masyarakat majemuk dan plural, bahkan saat ini umat Islam juga masih menghadapi masyarakat yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan dakwah secara multi kultural. Baik dilihat dari sosial, kultur maupun struktur sehingga untuk mencapai tujuan akhir dakwah tersebut di butuhkan konsep dakwah yang bisa menyentuh hati para mad'u.

METODE

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (liberari research), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan dengan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Jenis dan Sumber Data Jenis data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif yaitu menampilkan/mengemukakan secara menyeluruh data yang didapat, yang didalamnya memuat informasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan konsep dakwah menurut Al-Qur'an surah Yusuf. Kemudian, Dari data yang telah terkumpul, maka dilakukan pengelompokan-pengelompokan terhadap masing-



masing data menurut sifat dan jenisnya, lalu dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sehingga kesimpulan yang diambil akan mendekati tujuan serta kegunaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan Surah Yusuf

Nama surah ini diambil dari aktor utama yang dikisahkan dalam surah ini yaitu Nabi Yusuf as. Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan surah ini juga sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau – sekadar nama – disebut dalam surah al-An‘am dan surah al-Mu‘min.(M.Quraish Shihab, 2002:387).

Yusuf adalah putra Ya‘qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya‘qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Inilah yang menimbulkan kecemburuan yang mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur.

Dalam kisah ini, pribadi tokohnya – Nabi Yusuf as. – dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupannya. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menimpanya serta sikap beliau ketika itu. Surah ini merupakan surah yang unik. Surah ini menggunakan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam beberapa episode. Biasanya al- Qur`an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap seperti halnya surah Yusuf. Karenanyalah mengapa sementara ulama memahami bahwa, kisah surah ini ditunjuk dari ayat ketiganya sebagai ahsan al-qashash (sebaik-baik kisah).

Di samping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang



seorang ayah. Kisah ini mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.

Asbabun an-Nuzul Surah Yusuf

Riwayat daripada „Aun ibn Abdullah menyatakan bahwa asbabun annuzul surah Yusuf adalah ketika itu para sahabat Rasulullah saw. merasa adanya rasa bosan dan malas. Kemudian para sahabat meminta Rasulullah saw. untuk memberikan hadits (suatu cerita/nasehat) yang dapat membangkitkan kembali semangat mereka. Setelah itu, Allah swt. menurunkan ayat yang berbunyi *allahu nazzala ahsanal hadiits*. Setelah itu, akhirnya semangat para sahabat kembali bangkit. Namun, setelah semangat para sahabat kembali bangkit dengan mendengarkan ahsanal hadiits (cerita/nasehat terbaik) tersebut semangat mereka kembali menurun, sehingga mereka meminta kembali kepada Rasulullah untuk membangkitkan semangat mereka. Pada permintaan kali yang kedua ini, mereka meminta kepada Rasulullah saw. sesuatu yang melebihi hadits namun bukan al-Qur’an, yakni al-qashash (kisah-kisah).

Setelah itu, Allah swt. menurunkan salah satu dari sebagian ayat surah Yusuf tepatnya ayat yang ke-3 yang berbunyi *nahnu naquhhu „alaika ahsanal qashashi*. 106 Dari peristiwa ini terdapat sesuatu yang patut direnungkan yaitu; ketika para sahabat meminta hadits, Allah memberikan sesuatu yang lebih daripada hadits yaitu ahsanal hadiits, dan ketika mereka meminta al-Qashash, Allah juga memberikan sesuatu yang melebihi al-Qashash, yaitu ahsanal qashash.

Kedudukan Surah Yusuf

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat, yang merupakan surah ke-dua belas dalam perurutan Mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hud Surah ini turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Situasi hijrah saat itu serupa dengan ketika turunnya surah Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra’ dan Mi’raj dimana sekian banyak yang meragukan peristiwa tersebut; bahkan



sebagian yang imannya lemah menjadi murtad. Di sisi lain jiwa Nabi Muhammad saw. sedang diliputi kesedihan, karena isteri beliau, Sayyidah Khadijah ra., dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat.

Dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw. Surah ini merupakan wahyu ke-53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, sungguh tepat pula yang menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab al-Dalail, bahwa ada sekelompok orang-orang Yahudi yang mendengarkan Rasulullah saw. yang ketika itu sedang membaca surah Yusuf. Setelah mereka mendengar ayat demi ayat dari surah ini mereka merasakan keindahan dan kedalaman maknanya hingga akhirnya mereka pun masuk Islam karena kandungannya yang sarat akan hikmah.

Surah Yusuf

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".(QS. Yusuf:108)

قُلْ	<i>Katakanlah:</i>
سَبِيلِي	<i>jalan (agama)ku</i>
أَدْعُو	<i>orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu)</i>
إِلَى اللَّهِ	<i>kepada Allah</i>



عَلَىٰ بَصِيرَةٍ	<i>hujjah</i>
أَتَّبَعِي	<i>yang nyata,</i>
وَسُبْحَانَ اللَّهِ	<i>Maha Suci Allah</i>
الْمُشْرِكِينَ	<i>orang-orang yang musyrik</i>

Allah berfirman kepada Rasul-Nya yang diutus kepada manusia dan jin, memerintahkan kepadanya agar memberitahu kepada manusia bahwa inilah jalannya, maksudnya adalah cara, jalan dan sunnahnya, yaitu dakwah kepada syahadah bahwa tidak ada Ilah yang haq selain Allah yang Mahaesa tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan jalan itu dia mengajak kepada Allah berdasarkan bukti, dalil, dan keyakinan. Ia dan orang-orang yang mengikutinya menyerukan apa yang diserukan oleh Rasulullah saw.

Berdasarkan kebenaran, keyakinan, dan argumentasi rasional dan syari'at. Wa subhaanallaahi ("Mahasuci Allah.") Yakni Mahabersih, Maha-agung, Mahabesar dan Mahakudus dari memiliki sekutu, atau penyetara, pesaing, atau yang menyamai, atau anak, atau bapak, atau isteri, atau pembantu, atau penasehat. Dia Mahasuci, Mahabersih, Mahatinggi dari semua hal tersebut setinggi-tingginya.

Nilai Nilai Karakter dalam Surah Yusuf

1. Nilai Kesabaran Nilai-nilai kesabaran yang terdapat dalam Q.S. Yusuf meliputi semua jenis kesabaran, baik sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah swt., sabar dalam menjauhi larangannya, maupun sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah. Nilai-nilai kesabaran dalam surah ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kesabaran Ya'qub as. kehilangan putera tercintanya, Yusuf as., yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur.
Kesabaran Nabi Ya'qub as. atas kehilangan anaknya, Yusuf as., yang dibuang saudara-saudaranya ke dalam sumur termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 16-18 sebagai berikut:



وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ^ط

وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ^ط

أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ^ط

Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar". Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".(QS. Yusuf:16-18)

Ayat-ayat ini sungguh jelas menerangkan bagaimana besarnya kesabaran Ya'qub as. ketika kehilangan putera tercintanya, Yusuf as., yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam suatu sumur. Peristiwa ini bermula dari kecemburuan saudara-saudaranya terhadap Yusuf as. dikarenakan kasih sayang ayahnya Ya'qub as., kepada Yusuf melebihi kasih sayang kepada saudara-saudaranya. Hal ini karena ketika Yusuf dilahirkan ibunya telah meninggal dunia, sehingga ayahnya, Ya'qub as., mencurahkan kasih sayang yang sebesar-besarnya kepada Yusuf as. Namun, hal ini ditanggapi berbeda oleh saudara-saudara Yusuf. Mereka menaruh kebencian kepada Yusuf muncul karena kecemburuan mereka kepadanya.

- b. Kesabaran Yusuf as. atas perlakuan saudara-saudaranya yang melemparkannya ke dalam sumur.

Kesabaran Nabi Yusuf as. ketika akan dibunuh dan dilemparkan oleh saudara-saudaranya ke dasar sumur termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 9-10 sebagai berikut:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ قَالَ

قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِظُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ



Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik". Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat".(QS. Yusuf:9-10)

Setelah kesepakatan itulah mereka mendiskusikan apa yang harus mereka lakukan. Rupanya mereka sepakat bahwa cinta ayah yang sangat besar hanya tertuju kepada Yusuf, kepada Benyamin pun tidak sebesar cintanya kepada Yusuf. Karena itu, sekali lagi mereka sepakat untuk tidak mengganggu Bunyamin, cukup Yusuf seorang. Lalu apa yang harus dilakukan? Salah seorang mengusulkan: “Bunuhlah Yusuf, matikan dia dengan segera atau buanglah dia ke suatu daerah yang tak dikenal, sehingga tak ada yang menolongnya dan dia akan mati di sana. Setelah Yusuf as. menyaksikan bagaimana perlakuan saudarasaudaranya yang memusuhinya karena kedengkian mereka kepadanya. Yusuf as. tidak sedikit pun menyimpan rasa dendam terhadap mereka, ia pun bersedia memaafkan kesalahan mereka ketika mereka menyadari kesalahan mereka dan meminta maaf kepadanya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 91-92 sebagai berikut:

قَالُوا تَاللّٰهِ لَقَدْ ءَاتٰرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِئِيْنَ قَال لَّا تَتْرِيْبَ عَلَيْكُمْ اَلْيَوْمَ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ

وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِيْمِيْنَ

Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang".(QS. Yusuf:91-92)

Mendengar dan melihat kenyataan yang tidak terduga itu, saudarasaudara Yusuf menampakkan keheranan yang luar biasa. Mereka berkata sambil bersumpah, “Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkanmu atas kami, dalam ketakwaan, keluhuran budi,



ketampanan muka dan kekuasaan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa antara lain karena telah memperlakukanmu dengan buruk. Kami membuangmu ke dalam sumur.”

Ayat ini sangat jelas menerangkan bagaimana besarnya kesabaran Yusuf dalam menerima perlakuan saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke dasar sumur. Karena memang di antara ciri-ciri sabar yang benar adalah tidak adanya rasa dendam terhadap orang yang menzalimnya. Ia serahkan segala perkaranya hanya kepada Allah, karena ia yakin segala sesuatu itu berasal dari Allah.

- c. Kesabaran Yusuf as. ketika dijual oleh para musafir yang menemukannya dengan harga yang murah.

Setelah dibuang oleh saudara-saudaranya ke dasar sumur, Yusuf akhirnya ditemukan oleh sekelompok musafir yang kebetulan mengambil air di sumur tersebut. Hal ini terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 19-20 sebagai berikut:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَعَّةٍ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا

يَعْمَلُونَ وَشَرُّهُ بِتَمَنِّي بَحْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.(QS. Yusuf:19-20)

Entah berapa lama Yusuf berada di dasar sumur – sehari atau beberapa hari, tidak dijelaskan oleh ayat ini – namun akhirnya datanglah kelompok orang-orang musafir yang cukup banyak anggotanya dan telah panjang perjalanan mereka. Mereka berhenti untuk istirahat dan mengambil bekal utamanya air, lalu mereka menugaskan dari rombongan mereka seorang pengambil air menuju sumur. Berdasarkan penjelasan ayat di atas nampaklah bahwa Yusuf as. benar-benar



merupakan orang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi segala bentuk ujian dari Allah swt.

d. Kesabaran Yusuf as. atas fitnah istri al-,,Aziz

Kisah tentang kesabaran Yusuf as. terhadap fitnah istri Al-,,Aziz terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 23-29 sebagai berikut:

وَرَوَدَتْهُ الْمَتَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ۚ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ قَالَ هِيَ رَوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا ۖ إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ ۖ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ۚ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ ۖ وَهُوَ مِنَ الصّٰدِقِينَ ۚ فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۚ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ۚ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هٰذَآ ۚ وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ ۚ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخٰطِئِينَ

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita



itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar". Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar". (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah".(QS. Yusuf: 23-29)

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa Yusuf as. merupakan seorang pemuda yang memiliki kesabaran yang luar biasa. Namun, kesabaran Yusuf tidak didapatkan dengan jalan yang mudah. Ini semua didapaknya setelah adanya latihan (riyadhah) secara terus menerus sehingga Yusuf menjadi terbiasa menghadapi ujian yang dihadapinya.

Menurut Imam Ibnul Qayyim, kesabaran yang wajib ada tiga jenis, yaitu: bersabar dalam melaksanakan ketaatan, bersabar dari menjauhi larangan dan bersabar terhadap takdir ketetapan Allah swt. yang buruk. Nabi Yūsof as.telah melalui ketiga jenis kesabaran ini, seperti yang dikisahkan oleh Allah swt. di dalam alQur'an.

1. Kesabaran dalam melaksanakan ketaatan terdapat pada ayat ke-36,
2. Kesabaran dari menjauhi larangan terdapat pada ayat ke-23,
3. Kesabaran terhadap takdir dan ketetapan Allah swt.terdapat pada ayat ke-33.

Hikmah yang bisa diambil dari kisah Nabi Ya'qub as. dalam ayat ini adalah tentang nilai kesabaran. Nabi Ya'qub as. menyatakan bersabar dan meminta bantuan hanya kepada Allah swt. Tetapi perlu dicatat, bahwa sabar bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah swt.telah menganugerahkan kepada mahluk hidup potensi membela diri dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan.

Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar tetap hidup dan stabil, dan ini pada gilirannya menghasilkan dorongn untuk menanggulangi problema yang dihadapi atau melihat dari celahnya peluang untuk meraih yang baik atau lebih baik. Menurut Syaikh al-Zaelani yang



dikutip oleh Muhammad Sholikhin, bahwa kebaikan dan keselamatan seseorang terletak pada kesabarannya. Sabar merupakan sumber segala kebaikan dan keselamatan, baik di dunia dan di akhirat.

Melalui kesabaran tersebut, maka seorang mukmin meningkat naik dari taraf keadaan berserah diri dengan tulus ikhlas kepada Allah, menyesuaikan dirinya dengan perbuatan Allah dan kemudian mencapai keadaan tenggelam atau fana' di dalam perbuatan Allah. Kebanyakan derajat dan kebaikan dimasukan ke dalam kesabaran dan menjadikannya buah baginya. Seperti kesabaran yang telah Yūsuf lakukan dan hasilnya Yūsuf mendapatkan derajat yang tinggi di hadapan Allah swt.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ini merupakan bentuk kesadaran dan prilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, salah satunya yaitu berlaku sabar atas segala ketentuanNya.

Kesabaran adalah menerima situasi yang sulit tanpa menuntut masalah itu harus sudah selsai dalam baras waktu tertentu. Yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, lemah lembut, dan tidak gegabah. Ini adalah nilai karakter yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebagaimana kesabaran yang dicontohkan oleh nabi Ya“qub as. ketika mendapat kabar bahwa putera kesayangannya di makan srigala, beliau tetap menghadapi masalah dengan kesabaran dan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah swt.

SIMPULAN

Hikmah yang bisa diambil dari kisah pada ayat di atas yaitu tentang nilai takwa kepada Allah swt., pada kisah ini tergambar dengan jelas keridhaan dan sifat tawakkal Nabi Yūsuf as. kepada putusan Allah swt. yang datang dalam bentuk sanksi penjara atas dirinya karena tidak mentaati keinginan Zulaikha“ yang mengajaknya berbuat keji. Penjara lebih Yūsuf cintai dari pada menerima ajakan



isteri mentri dan rayuan para wanita bangsawan agar ia memenuhi permintaan istri majikannya dan rayuan wanita-wanita bangsawan lainnya. Kemudian Yūsof berlindung pada Allah dengan bertawasul kepada-Nya agar memalingkan tipu daya mereka yaitu keinginankeinginan mereka, karena jika Allah tidak memalingkan tipu daya mereka tentu ia akan terjebak condong pada mereka dan menjadi seperti orang jahil artinya orang yang melakukan perbuatan-perbuatan jahil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Muhammad Ibnu Qayyim, 1410 H, *Uddatus Sabirin wa Dzakhiratus Syakirin*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi.
- Faisal Ismail, 2002, *Kata Pengantar Dalam Bukunya Andy Darmawan, Dkk, Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : LESFI).
- M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, 2008, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keresasian AlQur'an, vol: 2* Tangerang, lentera Hati.
- Mustofa Wahbah Zuhaili, 2007, *Tafsir Al Munir*, Bairut, Dār al-Kutūb.
- Siti Muria, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Celaban Timur.
- Syaikh Jamaludin al-Qasami, 1426 H/2005 M, *Tahdzibul Mau'izhatil Mukminin Ihya Ulumuddin*, Daar Ibnil Qayyim-Riyadh.
- Tim Ahli Tafsir, 2011, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir.
- Umi Musyarofah, 2009, *Dakwah KH Hamman Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan*, Jakarta: UIN Press dan Ceqdah.